



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab sebelumnya telah disampaikan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori dasar yang relevan yang mendukung untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Disamping itu juga akan dijelaskan kerangka pemikiran yang mendasari atas pengajuan hipotesis dalam penelitian ini dan juga bagaimana model penelitian ini dibangun.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Sinyaling (*Signaling Theory*)

Teori sinyal yaitu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal.

Menurut Brigham dan Houston (2019) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada para pihak eksternal.

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan, sedangkan yang dimaksud dengan *principal* adalah



pemegang saham. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Pemegang saham mempekerjakan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan dapat menyebabkan dua permasalahan yaitu :

- a. Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki banyak informasi mengenai informasi keuangan perusahaan yang seharusnya dibandingkan pihak luar perusahaan.
- b. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Sedangkan menurut Fatahillah (2018), adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

- a. *The monitoring expenditure by the principle*, merupakan pembiayaan diawasinya, dengan prinsip, penindakan agen dengan pengelolaan sebuah organisasi.
- b. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan prinsipal.
- c. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Menurut Hastori (2015) upaya yang bisa dilaksanakan untuk meminimalisir kesenjangan yaitu:



a. Pemberian kompensasi

C Pemberian kompensasi yang cukup baik berupa kompensasi minimum, kompensasi tambahan dan pemberian *stock option* yaitu hak untuk membeli saham perusahaan dimana datang dengan jumlah dan harga yang telah ditetapkan dimuka. Pemberian *stock option* ini diyakini dapat menurunkan konflik keagenan, karena semakin baik kinerja perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi. Hal ini tidak saja akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham tetapi juga meningkatkan nilai opsi bagi manajemen.

b. Intervensi langsung oleh pemegang saham

Ancaman untuk dipecat atau *threat of firing*. Banyak contoh direksi perusahaan harus berhenti karena kinerja yang jelek. Selain itu *market mechanism* diyakini dapat mendisiplinkan manajemen karena manajer yang tidak profesional, kinerjanya jelek tentu tidak akan mendapatkan tempat dan penghargaan yang cukup.

c. Ancaman untuk diambil alih atau *threat of takeovers*

Perusahaan yang kinerjanya jelek maka harga sahamnya akan jatuh dan konsekuensinya menjadi sasaran untuk diambil oleh perusahaan lain. Manajer menyadari hal itu yang akan berakibat hilangnya posisi sebagai direksi perusahaan. Ungkapan yang menarik disimak adalah jika direksi tetap menginginkan jabatannya, jangan biarkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Jensen & Meckling dalam Negara (2019), antar anggota dalam perusahaan pastinya memiliki hubungan, hubungan tersebut dinamakan *agency theory*. Maksud dari *agency theory* atau bisa juga disebut teori keagenan adalah sebuah hubungan yang berdasarkan pada kontrak. Hubungan tersebut paling banyak ditemui pada anggota dalam perusahaan, yaitu antara pemilik perusahaan dengan agen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan sebagai pelaku utama. Pemilik perusahaan bertugas untuk memberikan amanah kepada agen agar agen tersebut bertindak atas nama pemilik. Begitu juga sebaliknya, agen adalah pihak yang diberikan amanah oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan sebuah perusahaan.

Dari hubungan keagenan antara pemilik dan agen yang sudah dijelaskan di atas, pastinya tidak luput dari gangguan dan konflik. Konflik dapat timbul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Tindakan dari pemilik perusahaan sangat diperlukan untuk mencegah adanya perbedaan kepentingan yang bisa saja terjadi. Tindakan tersebut dilakukan agar kebijakan antara pihak manajemen dan pemilik dapat berjalan selaras sesuai keinginan pemilik perusahaan. Namun jika permasalahan agensi tidak dapat dicegah, dapat diatasi melalui agency cost. Yang dimaksud dari agency cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham dalam rangka mengurangi agency problem serta untuk memenuhi kesejahteraan para pemegang sahamnya..

3. Profitabilitas

Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Profitabilitas adalah sesuatu yang ingin dicapai perusahaan, merupakan tujuan akhir yang paling penting dalam menentukan laba atau keuntungan yang maksimal. Profitabilitas menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Sartono (2017), ini kemampuan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan total penjualan, aktiva dan modal sendiri.

b. Kasmir (2018), digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas yakni ukuran tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan pada jumlah keuntungan yang dihasilkan dari investasi dan penjualan.

Tujuan Rasio Profitabilitas Untuk :

1. Menghitung dan mengukur laba yang dihasilkan selama periode tertentu
2. Menilai posisi laba dari periode satu ke periode lainnya
3. Menilai perkembangan laba yang dihasilkan
4. Mengetahui besarnya laba bersih
5. Mengukur produktivitas seluruh dana dari modal sendiri atau pinjaman

Mengukur Profitabilitas dapat dilakukan dengan 3 cara yakni :

1. ROE atau *Return On Equity*: ROE atau *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan seta manajemennya dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Atau bisa dijadikan sebagai berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dan kemudian dapat diinvestasikan para pemegang saham. Setiap calon investor sangat penting untuk mengukur ROE agar dapat diketahui seberapa efisien perusahaan akan menggunakan uang yang diinvestasikan untuk kemudian dapat diperoleh suatu laba.

Rumus ROE atau *Return On Equity* :

$$ROE \text{ atau } Return \text{ On } Equity = \frac{Laba \text{ Bersih Setelah Pajak}}{Ekuitas} \times 100\%$$

Biasanya ROE ini dihitung untuk pemegang saham biasa. Dalam hal ini, deviden preferen tidak termasuk dalam perhitungan karena jenis deviden ini tidak tersedia



bagi pemegang saham biasa. Deviden preferen biasanya berasal dari perhitungan laba bersih. Sesuai dengan teori pecking order, Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang relative lebih kecil. Menurut (Brigham & Houston, 2019), bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relative kecil. Hal ini tersebut disebabkan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki sejumlah dana dan laba ditahan besar pula. Perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi tingkat resiko. Analisis Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

9. Rasio Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) bisa juga sering disebut sebagai rentabilitas Ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi investor tertarik akan nilai saham. Maka ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2019)

:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after taxes (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Margin laba bersih (Net Profit Margin) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba merupakan indikator strategi pendapatan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya. Beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda pendapat dalam penyampaian pengertian Net Profit Margin (NPM), adapun pengertian Net Profit Margin (NPM) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut Brigham dan Houston (2019) “Net Profit Margin adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Tingginya Net Profit Margin dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Sales}}$$

4. Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Menurut Sartono (2017), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Beberapa teori mengenai kebijakan dividen dalam kaitannya dengan nilai saham berbeda satu sama lain bahkan saling bertentangan. Berikut ini adalah teori yang muncul mengenai kebijakan dividen (Brigham Houston, 2019):

a. *Dividend Irrelevance Theory*

Modigliani dan Miller berpendapat bahwa di dalam kondisi bahwa keputusan investasi yang *given*, pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan bukan ditentukan oleh kebijakan dividen melainkan oleh *earning power* dari aset perusahaan. Keuntungan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi

Ⓒ dengan penurunan saham karena adanya penjualan saham baru. Modigliani-Miller

membuktikan pendapatnya secara sistematis dengan berbagai asumsi:

- 1) Pasar modal yang sempurna di mana semua investor bersikap rasional.
- 2) Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- 3) Tidak ada biaya emisi atau *flotation cost* dan biaya transaksi.
- 4) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya modal sendiri perusahaan.
- 5) Informasi tersedia untuk setiap individu terutama yang menyangkut tentang kesempatan investasi.

b. Bird in The Hand Theory

Myron Gordon dan John Lintner berpendapat bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu capital gain. Pendapat Gordon dan Lintner ini oleh Modigliani dan Miller diberi nama *the-bird-in-the-hand fallacy*. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa investor memandang lebih berharga satu burung di tangan daripada seribu burung di udara.

Gordon dan Lintner berpendapat bahwa kemungkinan *capital gain* yang diharapkan adalah lebih besar risikonya dibanding dengan *dividend yield* yang pasti.

Tax Preference Theory

Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy yang berpendapat bahwa bagi investor yang dikenai pajak pendapatan perseorangan adalah pendapatan setelah pajak. Tingkat keuntungan yang disyaratkan juga setelah pajak. Pajak atas *capital gain* lebih baik dibandingkan pajak atas dividen karena selain besaran pajak yang lebih rendah dibandingkan dividen, pajak atas *capital gain* baru akan dibayar setelah saham dijual (penundaan pembayaran pajak). Sementara pajak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

atas dividen harus dibayar setiap tahun setelah pembayaran dividen.

d. **Residual Theory of Dividend**

Teori ini menyatakan bahwa selama perusahaan memiliki proyek investasi yang menghasilkan *return* lebih tinggi dari *required return* maka perusahaan akan mempergunakan laba untuk membelanjai investasi itu. Pendanaan eksternal (penerbitan saham baru) lebih mahal daripada pendanaan internal. Adanya *flotation cost* (biaya emisi saham) menyebabkan perusahaan mengutamakan pendanaan internal. Jika perusahaan memiliki sisa laba setelah semua proyek investasi yang dapat diterima dibelanjai, baru kemudian dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

e. **Clientele Effect Theory**

Teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok investor yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi. Sebaliknya kelompok investor yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini akan lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan. Berdasarkan teori kenaikan dividen sering diikuti dengan kenaikan harga saham dan begitu juga sebaliknya. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*. Pada prakteknya kebijakan dividen yang meningkat tidak selalu diikuti dengan meningkatnya harga saham. Kebijakan dividen dipengaruhi oleh peluang investasi dan ketersediaan dana untuk membiayai investasi baru. Kenyataan ini cenderung menimbulkan kebijakan dividen residual.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk menentukan berapa besarnya laba yang akan dibagikan kepada investor atau perusahaan lebih memilih untuk



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak membagikan dividen, karena akan digunakan sebagai laba ditahan untuk membiayai pendanaan perusahaan. Untuk mengukur kebijakan dividen dapat diukur menggunakan rasio pasar. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 82) rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang dapat dihitung:

a. Price Earning Ratio

Menurut Fahmi (2017), pengertian *price earning ratio* adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per share}}$$

b. Dividend Yield

Dividend yield merupakan hasil presentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar perlembar saham yang diterima perusahaan. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *undervalued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai wajarnya, maka saham tersebut harus beli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh capital gain jika kemudian harganya kembali naik. Kekuatan yang dapat diprediksi *dividend yield* berasal dari peranan kebijakan dividen dalam membagikan return yang telah diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Menurut Hartono (2017), *dividend yield* merupakan total dividen dibayarkan oleh perusahaan terhadap harga saham pada periode pembagian dividen. Besarnya perhitungan hasil dividen menunjukkan besarnya pengembalian yang diperoleh



investor dari deviden yang dialokasikan oleh perusahaan. *Dividend yield* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Harga pasar per lembar saham}}$$

c. *Dividend Payout Ratio*

Pengertian rasio pembayaran deviden (*dividend payout ratio*) menurut Sartono (2017) adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk deviden, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk deviden dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Secara matematis *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Dalam penelitian ini untuk menilai kebijakan deviden menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sebab, *dividend payout ratio* dapat mencerminkan kebijakan deviden yang diambil perusahaan dalam pembagian deviden.

5. Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017) Nilai Perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan dipasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh masyarakat kinerja terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Pada penelitian ini nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price To Book Value* (PBV). *Price To Book Value* yang tinggi menjadi daya tarik untuk para



investor, sebab menunjukkan bahwa saham perusahaannya di pasar modal banyak diminati para investor. *Price To Book Value* dapat dilihat melalui nilai pasar dibagi nilai buku perusahaan ekuitasnya. Nilai buku per saham dapat dihitung dengan cara membagi ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham yang beredar. Tingginya PBV mencerminkan jauhnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ermachani Anggraini, Putri Elva Nuraina, Farida Styaningrum (2018)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2017	Kebijakan dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Yulian Bayu Ganar (2018)	Pengaruh Kebijakan Dividend dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang	Secara parsial didapat bahwa variabel Profitabilitas (ROA) dan Kebijakan Deviden (DPR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Friska Intan Sukarno (2019)</p>	<p>Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017</p> <p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur</p>	<p>Kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
4.	<p>© Kwik Kian Gie</p> <p>Astuti Yuli Setyani (2018)</p>	<p>Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan., kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan., profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	<p>Milithya C.A Keingem, Ivonne S. Saerang, Joubert B. Maramis (2020)</p>	<p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017</p>	<p>Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Carolus Jerivanbards (2021) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019	Variabel kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
	M. Edo Suryawan Siregar, Sholatia Dalimunthe, Rony Safri (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. --
8	Nur Aini Amalia, Triyonowati (2020)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan	Kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan food and beverages.
9	Reyfando Bilgery Mangarey, Steven j. Tangkuman (2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap	Kebijakan dividen negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya secara parsial tidak

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditanya mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-undang</p>	<p>Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>terdapat pengaruh antara variabel kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
16	<p>Nur Hasana, Sapari (2021)</p>	<p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan suatu bentuk kebijakan perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Senata, 2016). Laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat dibagi menjadi dividen atau dapat ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen mempengaruhi investor dalam menilai perusahaan. Perusahaan dapat dianggap baik apabila perusahaan dapat mengeluarkan kebijakan dividen yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Ganar (2018),



Sukarno (2019) dan Setiani (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan tujuan utama dari perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai pemegang saham (Brigham dan Houston, 2019). Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Oleh karenanya, laba yang tinggi diminati oleh investor, sehingga nilai perusahaan akan meningkat apabila profitabilitas tinggi. Hal ini sejalan dengan Putri et. al (2018), Ganar (2018), Mangarey et. al (2021), dan Hasana (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.